

DARI PENGALAMAN ARTISTIK MENUJU PENELITIAN ILMIAH: EKSPLORASI AUTOETNOGRAFI SEBAGAI METODE PENELITIAN ARTISTIK

**Ida Bagus Gede Surya Peradantha¹⁾, Ida Ayu Wimba Ruspawati²⁾, Angga Eka Karina³⁾,
Kadek Indra Wijaya⁴⁾**

¹⁾Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua,

²⁾Institut Seni Indonesia Denpasar,

³⁾Institut Seni Budaya Indonesia Aceh,

⁴⁾Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua

Email: Gusde029@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi ragam teknik pengumpulan data autoetnografi, analisis, interpretasi, dan langkah-langkah validasi data dalam penelitian artistik. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis konten. Data dikumpulkan dengan meninjau penelitian artistik terdahulu yang mengeksplorasi pengalaman artistik seniman. Data dianalisis secara interpretatif untuk mendapatkan pemahaman teoritis yang mendalam dan merumuskannya menjadi teknik pengumpulan, analisis dan validasi data penelitian artistik. Penelitian ini menemukan bahwa autoetnografi merupakan sarana yang ideal untuk menjembatani pengalaman artistik seniman ke dalam penelitian artistik. Ragam pengumpulan data meliputi teknik observasi audiovisual, refleksi diri, jurnal pribadi, wawancara pribadi, dan catatan lapangan. Teknik refleksi kritis, analisis naratif, analisis visual, dan analisis tematik dapat membantu peneliti dalam menganalisis data. Sintesis literatur, sintesis narasumber, dan audiens dapat digunakan untuk memvalidasi hasil temuan dalam penelitian artistik autoetnografi. Temuan dari penelitian ini secara metodologis dapat mendorong lahirnya karya tulis original dari para kreator seni berdasarkan pengalaman artistik mereka.

Kata Kunci: penelitian artistik, autoetnografi, metodologi, pengalaman artistik, karya ilmiah.

Abstract

This study explores a variety of autoethnographic data collection techniques, evaluation, interpretation, and data validation steps in artistic research. This qualitative research uses a content analysis approach. Data was collected by reviewing previous artistic research that explored artists' artistic experiences. The data was analyzed interpretively to gain in-depth theoretical understanding and formulate it into techniques for artistic research data collection, analysis, and validation. The research found that autoethnographic artistic research is an ideal tool to narrate the artist's artistic experience into a scientific paper. Varieties of data collection include audiovisual observation techniques, self-reflection, personal journals, personal interviews, and field notes. Critical reflection, narrative analysis, visual analysis, and thematic analysis techniques can assist researchers in analyzing data. Literature synthesis, informant synthesis, and audience synthesis, can be used to validate the findings in artistic autoethnographic research. The findings of this research can methodologically encourage the birth of original written works from art creators based on their artistic experiences.

Keywords: artistic research, autoethnography, methodology, artistic experience, academic research.

Correspondence author: Ida Bagus Gede Surya Peradantha, gusde029@gmail.com, Jayapura, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Penelitian autoetnografi merupakan suatu pendekatan penelitian yang memungkinkan para peneliti untuk menggali pengalaman subjektif mereka sendiri dengan cara yang reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini telah menjadi semakin penting dalam konteks penelitian artistik karena kemampuannya untuk memahami, merespon, dan merefleksikan pengalaman pribadi yang terkait dengan praktik seni. Pendekatan autoetnografi telah lama digaungkan dan digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Ironisnya, dalam ranah seni, penelitian autoetnografi nampak belum dieksplorasi lebih bebas untuk menghasilkan temuan baru yang orisinal. Padahal, seni bersifat subjektif, dan oleh karena itu, pengalaman subjektif seorang seniman seharusnya mampu memberikan refleksi sekaligus berkontribusi terhadap perkembangan keilmuan di ranah seni (Almassri, 2023).

Dalam bidang artistik, sintesis beberapa konsep penelitian artistik dengan ragam model pendekatan autoetnografi telah diuraikan oleh Peradantha (2024). Ia mengungkapkan bahwa melalui telaah perkembangan ilmu pengetahuan terbaru di bidang artistik, peluang pendokumentasian hasil karya seni maupun keterlibatan artistik seniman semakin terbuka lebar untuk dapat ditulis langsung oleh seniman itu sendiri secara metodologis. Hal ini dicontohkan melalui beberapa studi kasus penelitian autoetnografi yang telah dikaji. Namun demikian, temuan dalam penelitian Peradantha belum menguraikan secara rinci tahapan metodis penelitian artistik autoetnografis. Ini menjadi masalah ketika para seniman melihat peluang besar untuk menerapkan autoetnografi dalam penelitian karya seni dan keterlibatan artistik mereka, tetapi panduan cara melakukan penelitian artistik autoetnografis belum terumuskan. Kesenjangan ini menjadikan penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana cara kerja penelitian autoetnografis dari berbagai disiplin ilmu untuk dirumuskan ke dalam metode penelitian autoetnografi penelitian artistik.

Beberapa contoh penelitian dengan topik autoetnografi sebagai sebuah metode digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Dari berbagai tinjauan yang telah dilakukan, terlihat bahwa autoetnografi telah berkembang dari metode yang sangat personal dan naratif (Wall, 2006), menjadi alat reflektif dan transformatif dalam pendidikan (Starr, 2010), serta metode yang lebih terstruktur dan dapat diakses melalui panduan metodis (Snyder, 2015). Penggunaannya telah diperluas ke bidang-bidang yang sebelumnya kurang dieksplorasi, seperti pendidikan hukum (Campbell, 2016) dan bidang sosial humaniora (Pensoneau-Conway, 2023). Meskipun autoetnografi telah diadopsi dalam berbagai bidang, masih terdapat kesenjangan dalam penggunaannya sebagai metode penelitian seni, khususnya dalam mengeksplorasi pengalaman artistik pribadi dan subjektif seniman-peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana autoetnografi dapat digunakan untuk mengungkap dan menganalisis pengalaman artistik secara mendalam, sehingga memperkaya pemahaman tentang proses kreatif dan refleksi artistik dalam konteks seni.

Analisis terhadap literatur autoetnografi pada berbagai disiplin ilmu yang telah diuraikan di atas memberikan bahan yang relevan untuk menyusun suatu panduan metodis penelitian artistik autoetnografis. Relevansi penelitian autoetnografi dalam konteks penelitian artistik tidak hanya terletak pada pengungkapan pengalaman individu, tetapi juga dalam memahami dinamika yang mendasari proses kreatif, persepsi seni, dan hubungan antara seniman dan karya seni mereka. Eksplorasi mendalam penelitian autoetnografi pada dimensi subjektif dan emosional, khususnya dalam praktik seni, menawarkan pendekatan yang holistik dan mendalam untuk memahami kompleksitas dunia seni. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana teknik-teknik pengumpulan data autoetnografi diterapkan dalam penelitian artistik?
2. Bagaimana tahapan analisis data autoetnografi dilakukan dalam konteks penelitian artistik?
3. Bagaimana teknik validasi data dilakukan dalam penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang metodologi penelitian seni dan kontribusi yang lebih besar terhadap pemahaman praktik seni dan pengalaman artistik. Pembahasan yang disediakan dalam penelitian ini meliputi perbandingan metodologis penelitian autoetnografi dengan etnografi konvensional serta bagaimana penerapan autoetnografi di berbagai bidang ilmu penelitian telah membawa dampak yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Strategi pendekatan ini digunakan untuk mengkaji berbagai penelitian bertema autoetnografi secara multiperspektif. Analisis konten adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari teks atau konten lain secara sistematis dan objektif (Garcia et al. 2024). Teknik ini melibatkan proses pengkodean dan pengelompokan data berdasarkan kategori yang relevan, yang kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap *insight* yang tersembunyi dalam data tersebut. Pendekatan analisis konten, memberikan peneliti kemungkinan untuk melakukan identifikasi dan kategorisasi data, pencarian pola dan tema, kodifikasi data dan generalisasi. Adapun langkah-langkah konkret yang dilakukan sebagai metode penelitian ini antara lain:

- 1) Pengumpulan Data: Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai studi autoetnografi yang relevan. Studi-studi ini diambil dari jurnal akademik, buku, dan sumber-sumber lainnya yang kredibel. Fokus kajian data dipusatkan pada bagian metode penelitian.
- 2) Pengkodean Data: Data yang dikumpulkan kemudian dikodekan berdasarkan kategori yang telah ditentukan, seperti metode pengumpulan data (misalnya, observasi, wawancara, refleksi diri) dan metode analisis data (misalnya, analisis naratif, analisis visual, refleksi kritis).
- 3) Analisis: Menggunakan koding yang telah ditetapkan, data dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam penggunaan metode penelitian autoetnografi. Analisis ini melibatkan pembacaan dan interpretasi mendalam dari setiap studi untuk mengungkapkan hubungan dan implikasi metodologis.
- 4) Generalisasi dan Penyusunan Metode: Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menyusun panduan metodis yang mencakup ragam pilihan teknik pengumpulan dan analisis data yang efektif dalam penelitian autoetnografi. Panduan ini dirancang untuk membantu peneliti lain dalam memilih dan menerapkan metode yang paling sesuai dengan konteks penelitian mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendasarkan konsep-konsep pembahasannya pada teori pengalaman artistik oleh Surya Peradantha (2024). Dalam tujuan merumuskan metode penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi, penting untuk mengeksplorasi bagaimana teori pengalaman artistik dioperasionalkan. Menurut Peradantha, teori pengalaman artistik dalam penelitian autoetnografi merupakan konsep yang berpusat pada eksplorasi dan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu seorang seniman dalam proses kreatif karya seninya serta keterlibatan artistiknya. Proses kreatif karya seni memposisikan seniman sebagai kreator untuk menuliskan pengalaman karyaannya ke dalam tulisan. Sementara itu, keterlibatan artistik memposisikan seorang

seniman dalam kegiatan artistik diluar penciptaan karya seni. Keterlibatan artistik ini seperti menjadi pendukung karya seni, kurator, juri, pembina, atau keterlibatan lain yang kontekstual dalam bidang artistik. Teori ini memandang pengalaman artistik sebagai fenomena subjektif yang kaya, meliputi interaksi antara seniman, karyanya, dan konteks budaya serta personal di sekitarnya, yang dipandang mampu untuk menghasilkan pengetahuan baru. Maka, melalui pendekatan autoetnografi, seniman dapat meneliti dan mendokumentasikan pengalaman-pengalaman ini secara reflektif dan naratif.

Sebagai suatu bangunan ilmu, teori pengalaman artistik dibangun dari tiga pilar utama yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara ontologis, teori pengalaman artistik meyakini bahwa: (1) Realitas artistik adalah subjektif dan beragam. Setiap seniman memiliki realitas yang unik yang terbentuk oleh pengalaman pribadi mereka, proses kreatif, dan interaksi dengan dunia di sekitar mereka. (2) Pengalaman artistik itu sendiri dianggap sebagai entitas ontologis yang sah dan nyata. Asumsi ini menegaskan bahwa pengalaman subjektif seniman memiliki eksistensi yang penting dan layak untuk diteliti dan diartikulasikan.

Secara epistemologis, teori pengalaman artistik meyakini bahwa: (1) Pengetahuan diperoleh melalui catatan atas refleksi mendalam terhadap pengalaman pribadi dan proses kreatif. Narasi autoetnografis yang dihasilkan dari refleksi ini dianggap sebagai bentuk pengetahuan yang valid. (2) Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari sumber eksternal atau objektif, tetapi juga dibentuk dan dikonstruksi melalui pengalaman dan interpretasi pribadi seniman.

Secara aksiologis, teori pengalaman artistik menekankan bahwa: (1) Kejujuran dan kerentanan dari seniman diutamakan dalam membagikan pengalaman pribadinya. Ini melibatkan pertimbangan etis yang mendalam untuk memastikan bahwa narasi yang dihasilkan menghormati privasi dan integritas diri. (2) Pengalaman pribadi seniman dilihat sebagai sumber nilai dan makna yang penting dalam penelitian artistik. Hal ini berarti penghargaan tinggi terhadap subjektivitas dan autentisitas pengalaman seniman. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka teori pengalaman artistik menggarisbawahi sekurang-kurangnya empat konsep penting yang berguna bagi penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi, antara lain:

1) Subjektivitas

Dalam teori pengalaman artistik, subjektivitas seniman dianggap sebagai sumber utama pengetahuan dan pemahaman. Setiap karya seni yang tercipta serta keterlibatan artistik dilihat sebagai cerminan dari perjalanan pribadi seniman, mencerminkan emosi, pikiran, dan pengalaman hidup mereka. Autoetnografi sebagai pendekatan metodis memungkinkan seniman untuk menyelami dan merenungkan pengalaman ini secara mendalam, menghasilkan narasi yang autentik dan pribadi.

2) Refleksi

Refleksi merupakan elemen kunci dalam teori pengalaman artistik. Seniman didorong untuk merenungkan setiap tahap proses kreatif maupun keterlibatan artistik mereka. Melalui refleksi ini, seniman dapat mengenali tema-tema utama, pola, dan makna dalam karya mereka. Selain itu, seniman juga dapat mengungkap peran serta dan pengalaman dalam keterlibatan artistik yang mereka alami. Hasil dari refleksi ini kemudian dituangkan dalam bentuk narasi yang metodologis, menyajikan pengalaman artistik dalam kerangka kerja yang dapat dipahami dan dianalisis secara akademis.

3) Interrelativitas Karya Seni, Seniman dan Keterlibatan Artistik

Teori ini juga menekankan hubungan erat antara karya seni, seniman dan keterlibatan artistik mereka. Setiap karya dipandang tidak hanya sebagai produk akhir tetapi juga sebagai manifestasi dari proses kreatif yang penuh makna dan pengalaman pribadi. Dalam hal keterlibatan artistik, seniman berperan sebagai aktor aktif dalam berbagai konteks seni, seperti menjadi juri, kurator, organisator festival, atau pendukung karya seni. Pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan peristiwa artistik ini memperkaya pemahaman tentang dunia seni dan memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif. Interrelativitas antara karya seni, keterlibatan artistik dan

seniman menjadi medium penting untuk mengkomunikasikan dan membagikan pengalaman tersebut kepada audiens yang lebih luas.

4) Etika dan Kejujuran

Dalam praktiknya, teori pengalaman artistik juga menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan isu-isu etika, khususnya terkait kejujuran dan kerentanan seniman. Dalam posisi seniman sebagai peneliti, perlu berhati-hati dalam mengelola bagaimana pengalaman artistik pribadi mereka dibagikan. Konsep ini untuk memastikan bahwa narasi yang dihasilkan tidak hanya jujur tetapi juga etis dan bertanggung jawab.

Teori pengalaman artistik menyediakan kerangka konseptual yang membantu dalam merancang metode penelitian autoetnografi pada penelitian ini. Berdasarkan penekanan pada pentingnya aspek refleksi, narasi, dan subjektivitas, teori ini membantu dalam merumuskan metodologi penelitian artistik autoetnografi. Teori ini memperkuat gagasan bahwa pengalaman pribadi seniman adalah sumber pengetahuan yang sah dan berharga dalam konteks karya ilmiah. Gagasan ini mendorong metode penelitian yang lebih fokus pada introspeksi dan penggalian pengalaman pribadi, yang merupakan inti dari autoetnografi. Teori pengalaman artistik memberikan fondasi konseptual yang kuat untuk pendekatan autoetnografi dalam penelitian artistik. Melalui eksplorasi tentang refleksi, narasi, dan subjektivitas, teori pengalaman artistik penting dalam membantu merumuskan metode penelitian yang relevan serta memperkaya pemahaman dan apresiasi terhadap pengalaman artistik dalam konteks penelitian akademik.

A. Pengumpulan Data

Dalam penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi, teknik-teknik pengumpulan data memainkan peran krusial dalam mengungkapkan dan mendokumentasikan proses kreatif serta pengalaman pribadi peneliti. Beragam pilihan teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk merekam secara detail dan reflektif berbagai aspek dari perjalanan artistik mereka. Setiap teknik memberikan sudut pandang unik dan kontribusi penting terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana identitas, budaya, dan konteks sosial mempengaruhi penciptaan karya seni. Berikut adalah penjelasan singkat teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi:

1) Observasi Audiovisual

Observasi audio visual merupakan teknik penting dalam pengumpulan data penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi. Teknik ini melibatkan rekaman audiovisual karya seni, notasi, naskah, sketsa dan bentuk serupa lainnya sebagai sumber data yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis karya seni atau keterlibatan artistik peneliti. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan rekaman audiovisual sebagai data yang relevan dengan penelitian. Observasi audiovisual memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif terhadap aspek-aspek tertentu dari pengalaman artistik, seperti teknik penggambaran, interpretasi, dan reaksi penonton. Misalnya, seorang sineas teater dapat menggunakan rekaman video untuk mengumpulkan data tentang ekspresi wajah dan gerakan tubuh aktor dalam teater karyanya. Contoh lain, seorang peneliti seni tari dapat mengumpulkan data penelitian dari rekaman audiovisual karya-karya tarinya untuk dijadikan bahan penelitian. Observasi audiovisual dapat memberikan gambaran yang kaya dan kontekstual tentang pengalaman artistik, memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang cukup dari karya seni atau keterlibatan artistik yang dialaminya.

2) Refleksi diri

Refleksi diri adalah teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka secara mendalam. Dalam konteks ini, peneliti merekam pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka selama proses kreatif atau keterlibatan artistik secara kronologis dan sistematis (Roy & Uekusa, 2020). Refleksi diri memberikan

wawasan yang mendalam tentang proses pengambilan keputusan, perubahan konseptual, tantangan yang dihadapi, dan perkembangan karya seni atau keterlibatan artistik dari perspektif peneliti (Pasgaard et al. 2017). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari pengalaman artistik mereka, serta untuk mengeksplorasi hubungan antara kehidupan pribadi, identitas, dan konteks sosial dengan karya seni yang dihasilkan atau keterlibatan artistik yang dilakukan (Shinn et al., 2023). Sebagai contoh, seorang seniman tari dapat merefleksikan pengalamannya dalam berlatih tari dengan guru tarinya. Refleksi tersebut dituangkan ke dalam tulisan yang memuat narasi pengalaman artistiknya secara kronologis dalam memori berlatih tari yang dialaminya. Tulisan ini merupakan sumber data yang otentik dalam penelitian autoetnografi karena dialami langsung oleh peneliti untuk menghasilkan pengetahuan baru.

3) Jurnal Pribadi

Teknik ini melibatkan peneliti dalam mencatat pengalaman, pemikiran, refleksi, dan proses kreatif mereka secara rinci dan mendalam (Swedberg, 2023). Jurnal pribadi memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan secara langsung perjalanan artistik mereka, termasuk inspirasi awal, perkembangan konsep, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang ditemukan selama proses penciptaan karya seni. Melalui jurnal pribadi, peneliti dapat menangkap detail-detail penting yang mungkin terlewatkan atau terlupakan jika hanya mengandalkan ingatan (Jörke et al. 2023). Jurnal ini juga menjadi ruang untuk refleksi kritis, di mana peneliti dapat mengeksplorasi hubungan antara pengalaman pribadi mereka, identitas, dan karya seni yang dihasilkan. Sebagai contoh, seorang pematung yang menemukan formulasi warna tertentu untuk mengecat patungnya berdasarkan eksperimen berulang, bisa menuliskan rangkaian proses eksperimen tersebut termasuk mencatat jenis media patung dan cat yang digunakan, kegagalan, penyebab dan rencana perbaikan formulasi pewarnaannya. Maka, jurnal pribadi dapat menjadi sumber data yang kaya dan otentik, yang mendukung analisis mendalam dalam penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi.

4) *Self-interview* (Wawancara diri)

Self-interview dalam konteks penelitian autoetnografi adalah salah satu teknik spesifik dan sah dalam pengumpulan data. *Self-interview* adalah teknik di mana peneliti mewawancarai dirinya sendiri untuk menggali pengalaman pribadi, refleksi, dan makna yang lebih dalam dari peristiwa atau fenomena yang sedang diteliti (Keightley et al., 2012). *Self-interview* memungkinkan peneliti untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka secara mendalam. *Self-interview* bisa dilakukan dalam berbagai format, termasuk tulisan, rekaman audio, atau video. Peneliti dapat membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu atau membiarkan prosesnya lebih spontan dan terbuka, tergantung pada tujuan dan kebutuhan penelitian (Pasa, 2019). Salah satu tantangan dalam *self-interview* adalah mempertahankan objektivitas dan menghindari bias pribadi. Peneliti perlu secara kritis mengevaluasi jawaban mereka dan menyadari kemungkinan adanya subjektivitas yang dapat mempengaruhi interpretasi data.

Sebagai contoh, seorang pelukis yang ingin memahami motivasi dan emosi di balik karyanya dapat melakukan wawancara diri dengan merekam video atau audio saat menjawab pertanyaan seperti, “Apa yang menginspirasi penggunaan warna tertentu dalam lukisan ini?” atau “Bagaimana perasaan saya saat melukis bagian tertentu?” Ini memungkinkan pelukis menggali proses kreatif, mengidentifikasi pola emosional, dan memahami pengaruh pengalaman hidup terhadap karyanya. Contoh lain, seorang seniman yang menjadi juri lomba musik dapat mewawancarai diri dengan pertanyaan seperti, “Bagaimana saya merumuskan kriteria penilaian lomba ini?” atau “Bagaimana teknik analisis saya dalam menentukan pemenang?” Jawaban dari wawancara diri ini dapat ditranskrip dan dianalisis untuk menemukan tema, pola, dan makna dalam penelitian ilmiah.

Self-interview membantu peneliti untuk mengekstraksi detail-detail penting dari pengalaman mereka sendiri yang kemudian dianalisis dalam konteks yang lebih luas. Teknik ini menuntut peneliti untuk bersikap jujur dan terbuka dalam merespons pertanyaan-pertanyaan yang

mereka ajukan pada diri sendiri. Keterbukaan ini penting untuk menghasilkan data yang kaya dan bermakna. Sebagai opsi tambahan, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam dengan diri sendiri (*self-interview*) atau dengan mentor, kolega, siswa, atau audiens untuk mendapatkan perspektif lain tentang karya, proses kreatif atau pengalaman artistiknya.

5) Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan teknik yang melibatkan pencatatan detail dan sistematis oleh peneliti tentang berbagai aspek yang mereka amati dan alami selama proses kreatif atau keterlibatan artistik. Catatan ini dapat mencakup deskripsi tentang lingkungan fisik, interaksi sosial, teknik dan metode yang digunakan, serta refleksi pribadi dan respon emosional peneliti terhadap kejadian yang diamati (Boll, 2023). Melalui catatan lapangan, peneliti dapat menangkap nuansa dan dinamika yang mungkin terlewatkan oleh teknik pengumpulan data lainnya, memberikan konteks yang kaya dan mendalam tentang proses artistik. Catatan ini biasanya diambil secara langsung di tempat proses kekaryaannya atau segera setelahnya, memastikan akurasi dan keaslian data yang dikumpulkan (Tatham-Fashanu, 2023).

Seorang penari yang meneliti proses kreatif dalam latihan tarian tradisional dapat membuat catatan lapangan setiap sesi latihan, mencatat detail seperti gerakan, posisi tubuh, komentar pelatih, serta respons fisik dan emosionalnya. Catatan ini juga mencakup observasi tentang lingkungan latihan, seperti suhu ruangan, musik, dan atmosfer. Catatan lapangan ini menjadi sumber data kaya untuk mengidentifikasi tema kunci dan memberikan wawasan mendalam tentang proses kreatif dalam konteks budaya tertentu.

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi adalah proses sistematis untuk menafsirkan dan memahami data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti jurnal pribadi, catatan lapangan, dokumentasi proses kreatif, wawancara diri, dan artefak seni. Proses ini melibatkan refleksi kritis dan interpretasi mendalam terhadap pengalaman pribadi, konteks sosial-budaya, dan dinamika kreatif yang terungkap dalam data. Peneliti menggunakan pendekatan analitis yang berfokus pada identifikasi tema-tema kunci, pola, dan makna yang muncul dari data, serta menghubungkan temuan ini dengan teori-teori yang relevan. Ragam teknik analisis data dalam autoetnografi tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara rinci, tetapi juga untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan bagaimana pengalaman subjektif dan proses artistik saling berinteraksi dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang isu yang diteliti. Berikut adalah uraian bagaimana teknik-teknik analisis data dalam penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi dapat dilakukan:

1) Analisis Naratif

Analisis naratif merupakan teknik analisis data yang berfokus pada penguraian dan interpretasi cerita atau narasi yang dihasilkan oleh peneliti (Syed & McLean, 2023). Teknik analisis data ini menggambarkan pengalaman pribadi dalam proses kreatif atau keterlibatan artistik mereka (Bergen et al., 2023). Dalam analisis naratif, data diperlakukan sebagai cerita yang memiliki struktur, plot, karakter, dan tema. Peneliti mengidentifikasi elemen-elemen ini dan menganalisis bagaimana mereka berinteraksi untuk memberikan makna yang lebih dalam tentang pengalaman artistik yang diteliti. Analisis ini tidak hanya melihat apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi, serta dampak emosional dan reflektifnya terhadap peneliti. Melalui analisis naratif, peneliti dapat mengungkapkan pengalaman individu secara kontekstual untuk memberikan wawasan yang kaya tentang proses kreatif dan identitas artistik.

2) Refleksi Kritis

Teknik analisis refleksi kritis dalam penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi adalah metode untuk mengkaji data dengan menekankan introspeksi mendalam dan evaluasi kritis terhadap pengalaman pribadi dan proses kreatif (Zarei et al., 2021). Teknik ini melibatkan peneliti secara aktif merefleksikan perasaan, pikiran, dan tindakan mereka, serta mengkritisi bagaimana

faktor-faktor seperti identitas, budaya, dan konteks sosial mempengaruhi karya mereka. Dalam proses ini, peneliti mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi bias, dan mengeksplorasi dilema etis yang muncul selama penelitian.

Contohnya, penelitian Ruspawati (2021) dalam bukunya berjudul *Rekonstruksi Tari Legong Tombol dalam Sebuah Karya Seni*. Tema “rekonstruksi” dibongkar secara kritis dan sistematis dimana ia mengulasnya dari berbagai perspektif mulai dari perspektif kriminologi serta arkeologis. Ia mengkritisi stigma umum diragukannya kreativitas koreografer yang melakukan rekonstruksi karya seni. Meski tidak secara tegas menunjukkan pendekatan autoetnografi dalam tulisannya, namun nuansa tulisan Ruspawati jelas menunjukkan refleksi pengalaman artistiknya sebagai koreografer pada penelitian autoetnografi dengan pendekatan refleksi kritis.

3) Analisis Tematik

Dalam konteks penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi, analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi tema-tema yang muncul secara konsisten dalam data yang dikumpulkan, baik itu dari refleksi diri, catatan lapangan, wawancara, atau jurnal pribadi (Lochmiller, 2021). Peneliti menggunakan pendekatan sistematis untuk mengelompokkan data menjadi tema-tema yang saling terkait dan signifikan, kemudian mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang setiap tema tersebut. Proses ini melibatkan pemetaan data, pencatatan frekuensi kemunculan tema, dan analisis konteks dari setiap tema yang teridentifikasi. Dengan demikian, analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami berbagai dimensi dari pengalaman artistik yang direkam dalam data, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang fenomena yang diteliti.

4) Analisis Visual

Dalam konteks penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi, analisis visual melibatkan pemeriksaan dan interpretasi gambar, foto, video, atau elemen visual lainnya yang terkait dengan pengalaman artistik atau keterlibatan seniman dalam proses kreatif (Liu et al., 2023). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi visual dari pengalaman artistik dan keterlibatan seniman, serta untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam elemen-elemen visual tersebut (Chang et al. 2022). Analisis visual sering kali melibatkan penggunaan metode seperti analisis konten, analisis semiotik, atau analisis ikonografi untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam gambar atau elemen visual lainnya (Yan et al., 2020).

Dalam penelitian fotografi oleh seorang fotografer terhadap karyanya sendiri, analisis visual menjadi kunci untuk memahami dan menggali makna yang terkandung dalam setiap foto yang dihasilkan. Fotografer dapat menggunakan berbagai teknik analisis visual untuk mengeksplorasi elemen-elemen komposisi, penggunaan warna, pencahayaan, dan subjek dalam setiap foto. Dengan menggunakan teknik analisis visual ini, seorang fotografer dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang karyanya sendiri, serta melihat perkembangan gaya dan tema yang muncul dalam fotografi mereka dari waktu ke waktu.

C. Validasi Data

Memperhatikan kemungkinan bias data akibat subjektivitas penelitian artistik autoetnografis, maka validasi data penting untuk dilakukan. Validasi data dalam penelitian artistik autoetnografis adalah proses memastikan keandalan, kredibilitas, dan interpretasi yang akurat terhadap pengalaman subjektif yang disampaikan oleh peneliti. Ini penting karena seni seringkali melibatkan ekspresi pribadi yang unik dan interpretatif, sehingga memerlukan pengakuan terhadap keaslian dan kebenaran pengalaman tersebut. Dengan melakukan validasi data, peneliti dapat memperkuat klaimnya, memastikan bahwa narasi subjektif mereka didukung oleh bukti yang kuat dan pemahaman yang terinformasi, serta meningkatkan kepercayaan pada hasil penelitian artistik autoetnografis mereka. Dalam penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi, validasi data dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu:

1) Sintesis Literatur

Validasi data melalui sintesis literatur meliputi pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian artistik. Dalam konteks penelitian autoetnografi, peneliti dapat menggunakan literatur untuk mendukung narasi interpretatif subjektif yang dibangun (Karkin & Cezar, 2024). Peneliti juga bisa membandingkan hasil temuannya dengan literatur sejenis yang relevan untuk melihat kesamaan atau perbedaan serta peluang pengembangan penelitian ke depan. Sintesis literatur membantu peneliti menguatkan argumen mereka dengan merujuk pada penelitian terdahulu, teori, dan konsep-konsep yang ada dalam literatur yang relevan (Bennetts et al. 2024). Ini membantu menunjukkan bahwa pengamatan dan interpretasi peneliti tentang pengalaman subjektif mereka memiliki dasar yang kuat dan terinformasikan.

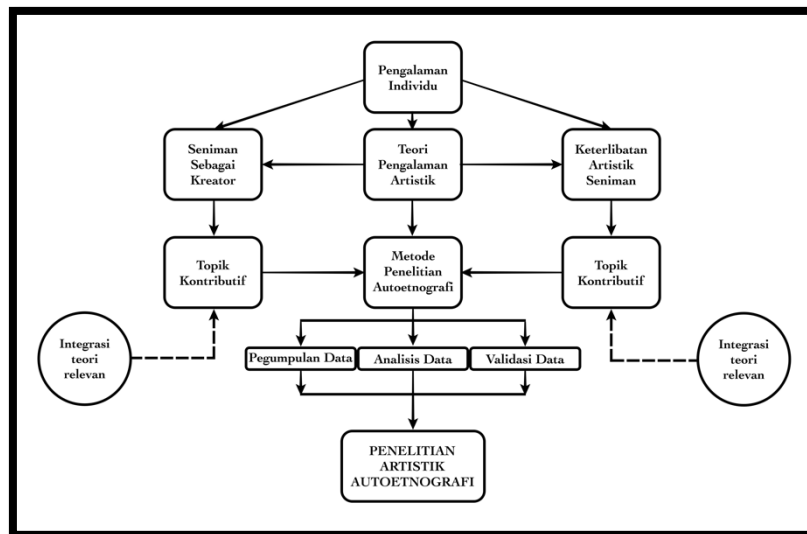
2) Sintesis Narasumber

Validasi data juga dapat dilakukan dengan mengonfirmasi hasil analisis peneliti melalui sumber yang kompeten dalam bidang seni atau disiplin terkait. Teknik ini dapat melibatkan konsultasi dengan pakar atau praktisi di bidang seni yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan. Mendapatkan umpan balik dari mereka dapat membantu memastikan bahwa narasi peneliti didukung oleh pemahaman yang akurat dan komprehensif tentang topik yang mereka teliti. Dengan validasi sumber yang kompeten, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian mereka memiliki kredibilitas dan relevansi yang tinggi dalam konteks akademik dan praktis.

3) Sintesis Audiens

Audiens, sebagai pihak yang menerima dan menafsirkan karya seni, dapat memberikan perspektif yang berbeda dan membantu memperkaya validasi penelitian. Audiens dapat memberikan umpan balik mengenai bagaimana karya seni diterima, diinterpretasikan, dan diapresiasi. Ini penting karena seni bersifat komunikatif, dan bagaimana orang lain (audiens) memahami karya seni bisa memberi wawasan baru tentang makna dan dampak yang dihasilkan oleh karya tersebut.

Uraian ragam teknik pengumpulan dan analisis data serta validasi data yang diusulkan dalam penelitian ini mencirikan karakteristik yang unik. Penelitian artistik autoetnografis menekankan refleksi pribadi dan pengalaman subjektif peneliti sebagai titik sentral dalam proses penelitian (Lowe, 2024). Sebagai perbandingan, penelitian artistik dengan pendekatan etnografi lebih fokus pada pengamatan partisipatif dan interaksi dengan subjek dalam konteks komunitas tertentu (Cetamaya & Alkaf, 2024). Etnografi artistik mengandalkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan catatan lapangan untuk mengumpulkan data objektif tentang kehidupan sosial, praktik artistik, dan norma kelompok yang diteliti. Analisis data dalam autoetnografi bersifat reflektif dan interpretatif, menggunakan narasi pribadi untuk mengeksplorasi pengaruh konteks sosial dan budaya terhadap identitas dan pengalaman individu. Sebaliknya, analisis data dalam penelitian artistik dengan pendekatan etnografi konvensional lebih deskriptif dan analitis (Ryan, 2017). Peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan sosial dalam data untuk menggambarkan komunitas atau kelompok artistik secara komprehensif. Etnografi artistik berupaya menghasilkan pengetahuan yang dapat digeneralisasi mengenai dinamika sosial dan budaya dalam praktik seni, melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam (Horst & Hjorth, 2014). Analisis ini tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga konteks sosial yang membentuk praktik seni, memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang hubungan antara seni dan budaya dalam komunitas yang diteliti. Gambar 1 menjelaskan secara visual, bagaimana pengalaman subjektif individu melalui proses panjang untuk menjadi penelitian artistik.



Gambar 1. Ilustrasi konsep penelitian artistik autoetnografi.
Sumber: Peradantha, Ruspawati, Karina, Wijaya (2024).

Pembahasan

Eksplorasi metode penelitian artistik autoetnografi ini menegaskan bahwa pengalaman individu seniman melalui proses panjang sebelum dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah. Pengalaman tersebut terbagi menjadi dua kategori utama: pengalaman seniman sebagai kreator dan pengalaman keterlibatan artistik. Kedua kategori pengalaman ini tidak hanya dapat diintegrasikan dengan teori pengalaman artistik, tetapi juga dengan berbagai teori relevan lainnya, seperti teori sosial, psikologis, dan budaya. Integrasi ini bertujuan untuk menentukan topik penelitian yang relevan dan kontributif terhadap keilmuan seni.

Integrasi dengan teori sosial dan budaya, misalnya, memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana pengalaman individu seniman terhubung dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti pengaruh identitas budaya atau fenomena sosial terhadap proses kreatif. Teori psikologi, seperti teori perkembangan diri atau kreativitas, juga dapat memberikan wawasan tentang dinamika internal seniman selama proses penciptaan karya. Selain itu, teori naratif dapat membantu menafsirkan bagaimana seniman membangun narasi pribadi melalui karya seni mereka, serta bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan audiens atau konteks sejarah yang lebih luas.

Dalam proses ini, kami memilih metode pengumpulan data yang sesuai, seperti refleksi diri, observasi, atau wawancara pribadi, untuk menggali pengalaman-pengalaman tersebut secara mendalam. Data ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan-pendekatan seperti analisis tematik, naratif, atau visual, yang dapat diintegrasikan dengan teori-teori relevan untuk memperkaya interpretasi. Misalnya, analisis tematik dapat dipadukan dengan teori gender atau postkolonial untuk mengungkap bagaimana identitas atau ketidakadilan sosial mempengaruhi karya seni. Pengalaman tersebut dapat diolah menjadi penelitian artistik autoetnografi yang solid dan mendalam setelah data dianalisis dan divalidasi dengan integrasi teori yang sesuai. Dengan proses ini, penelitian memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman artistik dan keilmuan yang lebih luas.

Pemanfaatan autoetnografi sebagai pendekatan dalam berbagai bidang penelitian menunjukkan kontribusi positif. Li (2025), menemukan bahwa autoetnografi dapat berintegrasi dengan teori dalam bidang tertentu, seperti psikologi kesehatan, dengan memberikan perspektif subjektif tambahan untuk memahami kesehatan dan perilaku. Penelitian Koay (2023), menunjukkan bahwa pengembangan profesional mandiri oleh guru, sesuai kebutuhan dan minat mereka, lebih efektif dibandingkan dengan pelatihan yang ditetapkan lembaga. Dalam ranah

sosiologi, Ravensbergen dkk. (2024) mengungkap keberhasilan penggunaan autoetnografi untuk menyoroti ketidaksetaraan dalam praktik bersepeda di kota-kota urban serta memperluas kerangka *Social Practice Theory* (SPT) dengan analisis kekuasaan yang tidak merata. Temuan ini sejalan dengan penggabungan teori pengalaman artistik dan pendekatan autoetnografi dalam penelitian artistik, membuka potensi temuan baru yang otentik. Dengan demikian, autoetnografi berfungsi sebagai pendekatan valid untuk menganalisis dan mengonseptualisasikan pengalaman artistik dalam penelitian seni.

Hasil penelitian ini mengembangkan kerangka teoretis autoetnografi dengan menambahkan metode spesifik untuk pengumpulan dan analisis data dalam penelitian artistik. Melalui metodologi autoetnografi, seorang seniman dapat meneliti hasil karyanya maupun proses kekaryaannya secara akademis untuk menghasilkan suatu penelitian ilmiah. Demikian juga, seorang seniman dapat menguraikan keterlibatan artistik mereka, seperti peran sebagai penari dalam karya tari seniman lain, sebagai juri lomba seni, kurator seni, pembina musik, atau pembimbing, yang mencerminkan keterlibatan mereka dalam berbagai konteks seni di luar aktivitas mereka sebagai kreator. Dengan demikian, mereka dapat mengkaji kontribusi dan perspektif mereka di berbagai peran ini secara akademis, serta bagaimana pengalaman tersebut memperkaya pemahaman mereka terhadap dunia seni secara keseluruhan.

Pendekatan ini menunjukkan bagaimana autoetnografi dapat diterapkan secara efektif dan bagaimana seniman dapat menggunakan refleksi diri sebagai alat analisis. Metodologi yang diuraikan memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan metode dengan kebutuhan penelitian mereka. Selain itu, teknik pengumpulan data yang dijelaskan dapat mendokumentasikan proses kreatif seniman dengan lebih baik, bermanfaat untuk arsip seni dan sejarah seni. Dokumentasi komprehensif yang dilakukan oleh seniman sendiri dapat menjadi sumber berharga bagi peneliti seni di masa depan.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil merumuskan panduan metodologis yang jelas untuk penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi, memberikan solusi atas tantangan utama dalam hal pengumpulan, analisis, dan validasi data. Beberapa teknik pengumpulan data yang diusulkan meliputi: (1) Observasi Audiovisual; (2) Refleksi Diri; (3) Jurnal Pribadi; (4) Wawancara Diri; dan (5) Catatan Lapangan. Untuk analisis data, metode yang digunakan antara lain: (1) Analisis Naratif; (2) Refleksi Kritis; (3) Analisis Tematik; dan (4) Analisis Visual. Selain itu, teknik validasi data seperti sintesis literatur, narasumber, dan audiens membantu memastikan keabsahan data dan kesimpulan.

Penelitian ini menegaskan bahwa autoetnografi adalah metode valid dan andal untuk penelitian artistik, memungkinkan pengungkapan mendalam pengalaman subjektif seniman melalui refleksi diri serta integrasi konteks sosial-budaya. Panduan ini memperkuat hubungan antara teori pengalaman artistik dan pendekatan autoetnografi, menjadikan pengalaman pribadi seniman sumber penting untuk memahami proses kreatif dan dinamika budaya dalam penciptaan karya seni. Autoetnografi berfungsi sebagai alat reflektif dan jembatan antara pengalaman individu dan teori seni yang lebih luas, memungkinkan analisis kritis terhadap peran latar budaya dalam praktik kreatif. Temuan penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk penulisan ilmiah dalam kajian karya seni dan keterlibatan artistik seniman, membantu peneliti menghasilkan kajian yang otentik dan teoritis kuat dalam menjembatani pengalaman artistik dengan analisis akademik.

Meskipun penelitian ini telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan metodologis autoetnografi dalam seni, keterbatasan tetap ada, terutama terkait sifat umum dari metode yang digunakan. Penelitian ke depan disarankan untuk lebih mendalam dalam mengeksplorasi teknik spesifik serta mengatasi potensi bias subjektif yang melekat dalam pendekatan ini. Selain itu, penggunaan teknologi canggih seperti *Artificial Intelligence* dan *Social Media Monitoring Tools* dapat dijajaki untuk memperkaya pengumpulan data dan meningkatkan validitas serta reliabilitas hasil penelitian. Pendekatan kolaboratif juga direkomendasikan untuk memperluas perspektif dan meminimalkan bias individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Almassri, A. N. (2023). Critical Realist Autoethnography in International Scholarships Impact Research: An Illustrative Proposal. *International Journal of Educational Research*, 122, 102254. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102254>
- Bennetts, S. L., Pepin, G., Moylan, S., Carolin, R., & Lucas, J. J. (2024). Elimination of restrictive practices from acute adult mental health care services: A qualitative evidence synthesis of the lived experience literature. *SSM - Mental Health*, 5, 100305. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2024.100305>
- Bergen, S., Murimi, D., Gruer, C., Munene, G., Nyachio, A., Owiti, M., & Sommer, M. (2023). Living with Endometriosis: A Narrative Analysis of the Experiences of Kenyan Women. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4125. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph20054125>
- Boll, T. (2023). Meet “me” in the field (-notes): The selves and self-relations of autoethnography. *Qualitative Inquiry*, 10778004231196920.
- Campbell, E. (2016). Exploring autoethnography as a method and methodology in legal education research. *Asian Journal of Legal Education*, 3(1), 95–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2322005815607141>
- Cetamaya, D. A., & Alkaf, M. (2024). Interaksi simbolik pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar di Dusun Brengkel 1, Kabupaten Magelang. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 22(1), 98–110. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.59664>
- Chang, B., Sun, G., Li, T., Huang, H., & Liang, R. (2022). MUSE: Visual Analysis of Musical Semantic Sequence. *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics*, PP, 1. <https://doi.org/10.1109/TVCG.2022.3175364>
- Garcia, L. M., Jones, J., Scandlyn, J., Thumm, E. B., & Shabot, S. C. (2024). The meaning of obstetric violence experiences: A qualitative content analysis of the Break the Silence Campaign. *International Journal of Nursing Studies*, 160, 104911. <https://doi.org/10.1016/J.IJNURSTU.2024.104911>
- Horst, H., & Hjorth, L. (2014). Visualising ethnography: ethnography’s role in art and visual cultures. *Visual Studies*, 29(2), 125–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1472586X.2014.886862>
- Jörke, M., Sefidgar, Y. S., Massachi, T., Suh, J., & Ramos, G. (2023). Pearl: A Technology Probe for Machine-Assisted Reflection on Personal Data. *Proceedings of the 28th International Conference on Intelligent User Interfaces*, 902–918. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/3581641.3584054>
- Karkin, N., & Cezar, A. (2024). The generation of public value through e-participation initiatives: A synthesis of the extant literature. *Government Information Quarterly*, 41(2), 101935. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.giq.2024.101935>
- Keightley, E., Pickering, M., & Allett, N. (2012). The self-interview: A new method in social science research. *International Journal of Social Research Methodology*, 15(6), 507–521. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13645579.2011.632155>
- Koay, J. (2023). Self-directed professional development activities: An autoethnography. *Teaching and Teacher Education*, 133, 104258. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104258>
- Li, D. C. Y. (2025). Can autoethnography enhance research in health psychology? *New Ideas in Psychology*, 76, 101122. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2024.101122>
- Liu, J., Wan, G., Liu, W., Li, C., Peng, S., & Xie, Z. (2023). High-dimensional spatiotemporal visual analysis of the air quality in China. *Scientific Reports*, 13(1), 5462. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41598-023-31645-1>
- Lochmiller, C. R. (2021). Conducting thematic analysis with qualitative data. *The Qualitative Report*, 26(6), 2029–2044. <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715%2F2021.5008>
- Lowe, R. J. (2024). Autoethnography in Language Education. In *Reference Module in Social Sciences*. Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95504-1.00077-6>
- Pasa, R. B. (2019). My Journey from a Waiter to a Lecturer: An Autoethnography. *NUTA Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/NUTAJ.V6I1-2.23228>

- Pasgaard, M., Dawson, N., Rasmussen, L. V., Enghoff, M., & Jensen, A. (2017). The research and practice of integrating conservation and development: Self-reflections by researchers on methodologies, objectives and influence. *Global Ecology and Conservation*, 9, 50–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gecco.2016.11.006>
- Pensoneau-Conway, S. L. (2023). Autoethnography: storied scholarship. In R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. Ercikan (Eds.), *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)* (pp. 102–106). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11012-7>
- Ravensbergen, L., Ilunga-Kapinga, J., Ismail, S., Patel, A., Khachatryan, A., & Wong, K. (2024). Cycling as social practice: a collective autoethnography on power and vélomobility in the city. *Mobilities*, 19(2), 329–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17450101.2023.2211238>
- Roy, R., & Uekusa, S. (2020). Collaborative autoethnography: “Self-reflection” as a timely alternative research approach during the global pandemic. *Qualitative Research Journal*, 20(4), 383–392. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/QRJ-06-2020-0054>
- Ruspawati, I. A. W. (2021). *Rekonstruksi Tari Legong Tombol dalam Sebuah Karya Seni* (I. B. G. Surya Peradantha, Ed.; 1st ed.). KBM Indonesia.
- Ryan, G. S. (2017). An introduction to the origins, history and principles of ethnography. *Nurse Researcher*, 24(4), 15–21. <https://doi.org/10.7748/nr.2017.e1470>
- Shinn, N., Labash, B., & Gopinath, A. (2023). Reflexion: an autonomous agent with dynamic memory and self-reflection. *ArXiv Preprint ArXiv:2303.11366*.
- Snyder, M. M. (2015). Leaning into autoethnography: a review of Heewon Chang’s autoethnography as method. *The Qualitative Report*, 20(2), 93–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2099>
- Starr, L. J. (2010). The use of autoethnography in educational research: Locating who we are in what we do. *Canadian Journal for New Scholars in Education/Revue Canadienne Des Jeunes Chercheures et Chercheurs En Éducation*, 3(1). <https://jmss.org/index.php/cjnse/article/view/30477>
- Surya Peradantha, I. B. G. (2024). Pendekatan Autoetnografi Dalam Penelitian Artistik: Studi Kasus Dan Implikasi Metodologis. *Jurnal Kajian Seni*, 10(2), 153–170. <https://doi.org/10.22146/jksks.95192>
- Swedberg, R. (2023). On the use of notes and note-taking in social science: A study of private writing. *Journal of Classical Sociology*, 1468795X231219755. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1468795X231219755>
- Syed, M., & McLean, K. C. (2023). Master narrative methodology: A primer for conducting structural-psychological research. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 29(1), 53. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/cdp0000470>
- Tatham-Fashanu, C. (2023). Enhancing participatory research with young children through comic-illustrated ethnographic field notes. *Qualitative Research*, 23(6), 1714–1736. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/14687941221110186>
- Wall, S. (2006). An autoethnography on learning about autoethnography. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(2), 146–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/160940690600500205>
- Yan, L., Wu, C., & Liu, J. (2020). Visual analysis of odor interaction based on support vector regression method. *Sensors*, 20(6), 1707. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/s20061707>
- Zarei, E., Khan, F., & Abbassi, R. (2021). Importance of human reliability in process operation: A critical analysis. *Reliability Engineering & System Safety*, 211, 107607. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ress.2021.107607>